

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Level Mikrostruktural, Representasi teks menampilkan pelabelan istilah-istilah dalam agama Islam yang dikeluarkan oleh narasumber dengan konotasi negatif, dilihat dari kalimat aktif dan dialog yang ditampilkan, seperti *cadar*, *jihad*, *khilafah*, *amaliyah*, *syam*, dan lain-lain seperti yang dibahas pada bab sebelumnya. Analisa makna juga dilihat pada gambaran mengenai anak kalimat yang dapat berelaborasi, memperpanjang dan mempertinggi sehingga menghasilkan pengertian secara koherensi dan penggambaran anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya. Relasi teks ditunjukkan adanya wacana yang menyertakan beberapa pihak yang berhubungan dengan narasumber. Seperti Bahrin Naim, Abu Bakar Al-Baghdadi, dan lain lain. Sedangkan identitas seorang reporter yang memimpin bernama Ecep S. Yasa merupakan reporter senior yang melintang pada peliputan terkait terorisme. Reporter inilah yang akan menentukan situasi penonton, dalam tayangan tersebut penonton cenderung diletakkan pada posisi reporter itu sendiri. Struktur mikro (representasi, misrepresentasi, relasi dan identitas) yang dibangun oleh reporter TV ONE dalam wawancaranya terhadap kedua terduga teroris. Bukan sekedar *exlanatory news* (berita pengungkapan), tapi mengarah kepada tindakan *character assassination* (pembunuhan karakter) terhadap kelompok tertentu yang memiliki kesamaan di beberapa aspek,

tayangan ini juga mengaburkan perbedaan antara jihad dan terorisme, mujahidin dan teroris, muslim fundamental dan khawarij.

2. Level Mesostruktural (level praktik kewacanaan), praktik diskursif membahas sisi wartawan atau pemegang kendali dengan melihat latar belakangnya, profesi yang dilakukan, membicarakan hubungan antar keduanya dengan praktik kekuasaan memunculkan adanya kelompok yang lebih dominan, dan kelompok subordinat. Kelompok dominan tidak hanya berdasarkan mayoritas, namun kekuasaan beserta ideologinya mampu mendominasi sebuah praktik diskursus. Pada penelitian ini dominasi terlihat begitu jelas karena adanya hubungan antara petinggi Densus 88 Gregorius Mere alias gories Merre dengan pemimpin redaksi berita TV ONE Karni Ilyas. Kedekatan itu menjadikan TV ONE selalu memiliki kemudahan akses, dan lebih diutamakan mengekspos pemberitaan berbau terorisme.
3. Level Makrostruktural (level praktik sosio-kultural), Level ini melihat tentang situasional, institusional dan sosial. Dari segi situasional, tidak dipungkiri bahwa Indonesia bahkan secara global memang mengalami berbagai bentuk ancaman dari ISIS, kondisi ini yang membuat media dengan orientasi mengedepankan *rating* dan *provit* cenderung mengambil kesempatan semaksimal mungkin terhadap berita yang sifatnya aktual, dan selalu menjadi tema paling diminati seluruh kalangan, tanpa memikirkan efek negatif yang ditimbulkan dari dominasi berita berbau kriminal di berbagai media. Sedangkan dari segi institusional dan sosial budaya, pemberitaan terorisme di TV ONE ini menyadarkan kita bahwa semakin jelas terlihat hubungan antara

media dan beberapa institusi menyebabkan timbulnya berbagai bentuk resistensi kepada TV ONE karena dianggap corong pencitraan bagi Densus 88.

5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari apa yang diharapkan dan memiliki banyak kekurangan. Namun untuk kesempurnaan tesis ini maka, ada beberapa saran yang penulis masukkan dalam penelitian ini:

1. Seharusnya media massa tidak membuat integritas agama Islam menurun di hadapan non-muslim.
2. Dalam proses peliputan, sebaiknya media tidak melakukan pembenaran dan melegitimasinya sebagai sebuah kebenaran, hingga menjadi bumerang tumbuhnya simpatisan ekstrimis baru.
3. Media juga sebaiknya tidak menggiring ideologi Islam sekuler (modern) hingga kelompok tersebut semakin merasa memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang di Indonesia.

